

Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

Terza Travelancya DP¹, Nuril Falina², Dhea Amelia Az-zahro³, Nur Khofifah⁴,
Khoirun Nisha⁵, Nur Indah Kumala Sari⁶, Reni Antika⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: falinanuril@gmail.com¹, dheaamelia290@gmail.com², Nurkhofifah044@gmail.com³,
khoirunnisha2127@gmail.com⁴, nurindahkumalasari365@gmail.com⁵, reniantika64@gmail.com⁶

Abstrak

Tujuan dari jurnal ini ialah untuk memperoleh pemahaman yg lebih dalam tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran visual pada anak tuna rungu pada belajar. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk menyampaikan saran dan rekomendasi bagi para pendidik serta orang tua dalam memilih dan mengimplementasikan media pembelajaran visual yang tepat bagi anak tuna rungu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan diskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan penggunaan langkah-langkah media visual seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut ini membantu guru dalam menyampaikan materi dan membuat anak lebih bersemangat untuk belajar pendidikan agama islam. Dengan menggunakan media visual ini membuat anak termotivasi dalam belajar, meskipun masih ada sebagian yang tidak fokus atau masih bermain-main. Setidaknya dengan menggunakan media pembelajaran visual ini bisa membangkitkan semangat belajar bagi anak tunarungu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kata kunci: *Media Visual, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu*

Abstract

The purpose of this journal is to gain a deeper understanding of the effectiveness of using visual learning media for deaf children in learning. In addition, this journal also aims to convey suggestions and recommendations for educators and parents in selecting and implementing appropriate visual learning media for deaf children. This research is a qualitative research, with a descriptive approach. Data collection methods are carried out by observation, interviews and documentation. The results of the study explain that the use of visual media steps such as preparation, implementation, evaluation and follow-up helps teachers convey material and makes children more enthusiastic about learning Islamic religious education. Using this visual media makes children motivated in learning, even though some are still not focused or still playing around. At least by using this visual learning media it can generate enthusiasm for learning for deaf children and make it easier for teachers to deliver learning material..

Keywords: *Visual Media, Islamic Religious Education, Deaf*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pendidikan supaya anak didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya guna mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negara.

Mengingat begitu artinya pembelajaran untuk kehidupan manusia hingga atensi pemerintah terhadap pembelajaran mengalami peningkatan dari sebelumnya. Perihal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana prasarana pembelajaran, revisi kurikulum pembelajaran, ataupun upaya pembinaan tenaga kependidikan. Upaya kenaikan mutu pembelajaran ialah sesuatu usaha yang strategis dalam menggapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali untuk anak luar biasa berbentuk pembelajaran spesial, sebagaimana ditegaskan dalam UU SISDIKNAS Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 5 bagian awal; tiap masyarakat negeri memiliki hak yang sama buat mendapatkan pembelajaran yang bermutu, bagian ke 2; masyarakat negeri yang memiliki kelainan raga, emosional, mental, intelektual, serta ataupun sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas setiap masyarakat memiliki hak serta peluang yang sama untuk mendapatkan pembelajaran. Tak terkecuali anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan peluang yang sama dengan anak yang lain dalam memperoleh pembelajaran. Tiap anak wajib diberi peluang guna mendapatkan pembelajaran. Dalam paragraf diatas dipaparkan jika anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pembelajaran spesial, mereka bersekolah di sekolahan spesial ialah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pembelajaran yang menyelenggarakan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan kurikulum serta metode yang khusus, begitu pula dalam pendidikan matematika wajib memakai metode belajar yang khusus pula.

Pendidikan Islam terletak di posisi yang sangat berarti dan tidak terpisahkan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yakni suatu proses generasi muda supaya dapat melaksanakan kehidupan ataupun penuhi tujuan hidupnya dengan lebih efisien dan efektif. Pendidikan lebih penting dibanding pengajaran, disebabkan pengajaran yakni suatu proses transfer ilmu saja, sedangkan itu pembelajaran ialah transformasi nilai dan pembuatan karakter dengan segala aspek yang dicakupinya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bagi Kirk serta Gallagher ialah anak yang menyimpang dari kata normal maupun rata-rata pada kemampuan mental, kemampuan sensoris, kemampuan neuromotor, sikap sosial, kemampuan dalam komunikasi. Sebutan lain untuk ABK yakni tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, autisme, CIBI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa), cerebral palsy dan kesusahan dalam belajar. ABK memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan anak lain secara universal, mereka menghadapi hambatan pada perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh sebab itu, supaya bisa menggapai pertumbuhan yang maksimal mereka membutuhkan layanan dan aktivitas spesial tercantum pada Mengenai pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dibanding dengan anak normal. Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam pendengaran sehingga memerlukan tata cara pendidikan yang lebih interaktif serta visual.

Berdasarkan hasil observasi pada 15 Maret 2023 yang peneliti laksanakan ialah mengamati bagaimana proses pembelajaran yang diajarkan kepada anak tunarungu. Proses pendidikan di SLBN Kraksaan. Aktivitas pendidikan yang dicoba sama semacam di sekolah secara universal, hanya saja belajarnya sudah mengenakan media. Kala aktivitas belajar mengajar saat sebelum mengenakan media, pendidik menerangkan terlebih dulu apa yang hendak dibahas, tetapi diterangkannya

memakai suara yang lantang sembari menggerakkan tangan mereka selaku bahasa isyarat. Peserta didik mengikuti aktivitas belajar mengajar dengan baik. Walaupun masih ada anak didik yang bermain-main dan kurang bergairah dalam aktivitas belajar mengajar.

Pada aktivitas pendidikan mata pelajaran PAI, guru masih sedikit kesulitan dalam menarangkan modul pelajaran secara mendetail. Perihal tersebut disebabkan keahlian komunikasi siswa tunarungu yang terbatas. Sebagian dari mereka ada yang bisa menguasai modul yang di informasikan dengan gampang. Sebaliknya sebagian yang lain masih kesusahan. Oleh karena itu, dibutuhkan media pendidikan yang dapat memberikan dorongan terhadap guru guna mengantarkan modul pelajaran PAI secara lebih jelas. Berlandaskan permasalahan diatas, peneliti ingin mendalami lagi ulasan terpaut aktivitas belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu lewat judul yang telah diperoleh ialah “Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)”.

Dalam hal ini, media pembelajaran visual dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu anak tuna rungu dalam belajar. Media pembelajaran visual memberikan informasi melalui visual, video, dan grafik sehingga dapat membantu mereka untuk memahami informasi dengan lebih baik. Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran visual pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu ialah topik yg menarik untuk dibahas. Penelitian tersebut bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas media pembelajaran visual dalam membantu anak tuna rungu dalam belajar.

Melalui jurnal ini, akan dibahas tentang penggunaan media pembelajaran visual pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Tujuan dari jurnal ini ialah untuk memperoleh pemahaman yg lebih dalam tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran visual pada anak tuna rungu pada belajar. Selain itu, jurnal ini juga bertujuan untuk menyampaikan saran dan rekomendasi bagi para pendidik serta orang tua dalam memilih dan mengimplementasikan media pembelajaran visual yang tepat bagi anak tuna rungu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan diskriptif. Penelitian ini dilakukan di SLBN Kraksaan pada bulan Maret. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati semua peristiwa yg sedang berlangsung serta mengumpulkan data dengan cara merekamnya menggunakan instrumen pengamatan tentang apa yang sedang diamati atau dipelajari. Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, pendidik di sekolah, serta kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLBN Kraksaan. Wawancara artinya metode pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara sistematis sesuai tujuan penelitian. pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan agama Islam tentang problematika dalam pembelajaran dan upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran tadi dan kepada guru pendamping peserta didik tunarungu untuk menggali informasi mengenai karakteristik siswa tunarungu pada saat proses pembelajaran. Metode berikutnya yaitu dokumentasi, dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan survei. Dokumentasi diartikan sebagai sumber data pada bentuk sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental yg menyampaikan semua informasi dari proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan di SLBN Kraksaan yg berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah selanjutnya yakni analisis data yg digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian

menggunakan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Reduksi data artinya data yg diperoleh berasal lapangan yang perlu dicatat secara cermat dan detail. Penyajian data ialah langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu dengan menampilkan atau menyajikan data pada berbagai format seperti bagan maupun gambar, namun pada penelitian kualitatif ini biasanya disajikan pada bentuk kalimat atau cerita. tahap selanjutnya yaitu kesimpulan yg adalah (1) memikir ulang selama penulisan, (dua) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Tunarungu di SLBN Kraksaan Sebelum proses pembelajaran berjalan, seorang guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan, alat peraga, materi, pendekatan, strategi dll. Persiapan perencanaan yang dilakukan guru didesain seaktif mungkin yg disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sehingga, ketika pengimplementasian perencanaan pembelajaran saat pembelajaran berlangsung akan terciptanya pembelajaran yang efektif yang akan memudahkan anak tunarungu untuk memahaminya. Majid (2006:18) menjelaskan bahwa perencanaan adalah sebuah susunan berasal sumber-asal dan mekanisme-mekanisme untuk menggerakkan pembelajaran. dengan perencanaan yang matang maka akan terjadi pembelajaran yang efektif. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan tersebut.

Selain itu, guru juga menyiapkan beberapa program penunjang didalam menangani peserta didik tunarungu seperti membuat catatan rincian perkembangan mingguan peserta didik, melakukan rekapan kemajuan kemampuan yg sudah dicapai oleh siswa, membuat laporan kemajuan kompetensi yg sudah dicapai siswa pada minggu ini kepada orang tua serta membentuk catatan kemajuan mingguan yang dialami peserta didik.

Perencanaan yg telah disusun oleh pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLBN Kraksaan tersebut menurut peneliti sudah sesuai menggunakan mekanisme pembelajaran di kelas, meskipun pendidik belum sepenuhnya dapat menjalankan planning aplikasi Pembelajaran (RPP) tersebut kepada peserta didik tunarungu didalam proses belajar mengajar. Adanya syarat tadi bukan berarti pendidik tidak mempersiapkan perencanaan pada aplikasi pembelajaran kepada siswa tunarungu dengan matang akan tetapi hal ini berdasarkan keadaan dan kemampuan siswa.

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu yaitu mengkaji hari efektif, menyusun silabus, menyusun RPP dan melangsungkan evaluasi, selain itu guru lebih mementingkan adanya kesiapan alat peraga menjadi mediator dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan.

Penyusunan perencanaan pembelajaran di SLBN Kraksaan telah merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses. tetapi guru di sekolah tetap diberikan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan syarat serta keadaan siswanya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada peserta didik Tunarungu di SLBN Kraksaan dengan pembelajaran yg dilakukan guru pada kelas pada dasarnya ialah pengaplikasian dari sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, sudah sempurna tidak terlepas dari metode, media serta strategi yang akan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa metode, media, strategi

dan seluruh sarana prasarana pendidikan lainnya pengajar tidak akan bisa melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di SLBN Kraksaan lebih memfokuskan di penerapan secara langsung dengan menggunakan objek yg nyata atau kongkrit, karena mereka memiliki kekurangan dalam menangkap suatu pembelajaran yg bersifat teoritis semestinya anak normal, keterbatasan yg dimiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu sangat mengandalkan penekanan penglihatannya. Jadi media visual merupakan hal yg bisa dijadikan pengganti pendengaran pada saat menerima pembelajaran, mereka mengandalkan fungsi mata dalam menangkap suatu informasi. Hal ini sejalan dengan Hamdani (2011:186) bahwa media visual ini juga memberi manfaat dalam memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis dalam hal ini perlu diadakannya modifikasi pada penerapannya, baik dalam hal memodifikasi KBM, materi, strategi, metode serta media yang digunakan. Hal ini bertujuan bisa agar proses pembelajaran berjalan efektif.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Tunarungu di SLBN Kraksaan pengajar melakukan evaluasi terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari pilihan ganda, jawaban benar salah, menjodohkan atau isian singkat. Teknik penilaian dilakukan secara tertulis guru dalam pembuatan soal sangat memperhatikan istilah-kata apa yg dipergunakan dan dalam bentuk isian diberi pertanyaan menggunakan soal sederhana. misalnya: "ada berapa malaikat yg kita Imani?" guru sangat menghindari soal-soal pada bentuk pertanyaan analisis. mirip model "mengapa kita harus beriman pada malaikat?" pada pembuatan soal guru PAI menggunakan kata-kata menggunakan bahasa atau kosa istilah yg telah dikuasai anak tunarungu, hal ini dikarenakan pada waktu mengerjakan soal bagi anak tunarungu membutuhkan waktu yang relatif lama, bahkan terkadang jawabannya terkadang kurang sesuai dengan pertanyaan yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Wasita (2012:26) bahwa dampak terbesar dari anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu terjadinya kemiskinan bahasa dan dalam pengelolaan informasi bahasa secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan bantuan spesifik supaya mereka mengenal serta mengelola informasi pada bentuk suara seperti, pengelolaan bahasa, nama benda, suatu aktivitas, suatu keadaan dan emosi. sebagai akibatnya, mereka bisa mengaplikasikan bahasa sinkron dengan lingkungannya. Pada hal ini guru juga wajib memerhatikan pemilihan bahasa ketika memberikan pernyataan soal evaluasi pada anak didik tunarungu.

Dikarenakan keterbatasan dalam penguasaan bahasa yg dimiliki anak tunarungu sehingga dalam pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Kraksaan lebih diukur dari hasil-yang akan terjadi pengamatan serta praktik langsung karena dari segi kognitif peserta didik banyak mempunyai kekurangan pada menangkap suatu pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiyanto (2018:20) mengemukakan bahwa keterbatasan informasi dan kurangnya penguasaan kosa kata dan bahasa akan mempengaruhi kemampuan pada berfikir abstrak. oleh karena itu dampak dari ketunarunguan itu dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yg lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi fungsionalnya juga menjadi terhambat. dilihat dari pernyataan ibu Ariyati, S.Pd selaku pengajar mata pelajaran PAI mengungkapkan bahwa tidak ada tuntutan bagi peserta didik pada aspek kognitif sebagai akibatnya dalam kelas tunarungu tidak terdapat istilah tidak naik kelas. Meskipun segi kognitifnya terus dievaluasi, akan tetapi tidak dijadikan ukuran baku utama asal keberhasilan belajarnya. dengan pernyataan guru PAI tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik

supaya tidak mudah berputus asa sehingga peserta didik tidak mudah minder serta orang tua mereka tidak merasa anaknya gagal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang didapatkan oleh penulis dilapangan mengenai penggunaan media visual pada anak tunarungu dan disimpulkan bahwa dengan penggunaan langkah-langkah media visual seperti persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut ini membantu guru dalam menyampaikan materi dan membuat anak lebih bersemangat untuk belajar pendidikan agama islam. Dengan menggunakan media visual ini membuat anak termotivasi dalam belajar, meskipun masih ada sebagian yang tidak fokus atau masih bermain-main. Setidaknya dengan menggunakan media pembelajaran visual ini bisa membangkitkan semangat belajar bagi anak tunarungu dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Pendekatan Penelitian praktis Suatu prosedur Pendekatan Praktek penelitian*. Jakarta.
- Jatmika, H.M. HM. 2005. *Pemanfaatan Media Visual untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Kelas jasmani Sekolah Dasar*. Jurnal majalah Pendidikan olahraga Jasmani Indonesia, Volume Jilid 3, No. Edisi 1, dalam di [http://eprints.uny.ac.id/4845/1/pemanfaatn_media_visual_peuntungn_media_visual .pdf](http://eprints.uny.ac.id/4845/1/pemanfaatn_media_visual_peuntungn_media_visual.pdf)
- Malatista, R dan Eko Sedyono.2007. *Model Pembelajaran Matematika untuk Siswa Peserta Tunarungu didik dan Kelas Tunarungu IV Tingkat 4 SDLB Penyandang menggunakan Tunarungu metode dan ini Wicara dengan Metode Komtal Berbantuan Komputer* (Diunduh unduh dari <http://Majour.maranatha.edu>)
- Nani, E. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Amanah Trust Offset: Bandung.
- Rineka Lineka Cipta Sipta Effendi, Mohammad, Esni Triaswati, Hariyanto & dan Pujiati. 2006. *Penggunaan Media Ceritera Peningkatan Bergambar metode Berbasis komunikasi Pendekatan komprehensif Komunikasi berbasis Total cerita untuk bergambar Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas tingkat Rendah di SLB Bagian B YPTB Malang*, (Diunduh unduh dari [http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/sari_penelitian_ppkp_pips_ppkp_pips .pdf](http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/sari_penelitian_ppkp_pips_ppkp_pips.pdf)).